

HAKIKAT PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Elvy Nur Khoviva

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Mojokerto Indonesia
elvynurkh056@gmail.com

Mohammad Fikri Ramadhani Fauzi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto, Indonesia
dani.arcas11@gmail.com

Mukhlisin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 38 Jakarta, Jakarta Indonesia
Mukhlisnaila7@gmail.com

Abstrak

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah pembelajar. Allah pada hakekatnya adalah pendidik semua makhluk serta termasuk pendidikannya, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam peserta didik mencakup semua makhluk Allah. Karena pada hakekatnya semua manusia adalah makhluk yang selalu dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau tingkat yang dianggap sempurna, dan proses itu berlangsung seumur hidup. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses tersebut belajar, sedangkan dikatakan sebagai objek karena merupakan sasaran peserta didik dikembangkan oleh pendidik. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan tersebut yang diinginkan, setiap peserta didik harus selalu sadar akan tugasnya dan kewajiban, mempraktikkannya sebagaimana adanya peran pembelajar. Selain itu, peserta didik juga bertugas menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama teman dan untuk selalu meningkatkan diri efektifitas pembelajaran untuk dirinya sendiri.

Kata Kunci : Hakikat, peserta didik, pendidikan Islam

Abstract

In the perspective of Islamic educational philosophy, all creatures are basically learners. God is essentially the educator of all creatures and including their education, in the perspective of Islamic educational philosophy students include all of God's creatures. Because in essence all humans are creatures that are always in the process of developing towards perfection, or the level that is considered perfect, and that process lasts a lifetime. In the educational process, students are both subjects and objects of education. They are said to be subjects because they act as the main actors in the learning process, while they are said to be objects because they are the targets of students developed by educators. In order for the implementation of the Islamic education process to achieve the desired goals, each learner must always be aware of his duties and obligations, practice them as the

learner's role is. In addition, students are also tasked with maintaining good relations with teachers and with fellow friends and to always improve the effectiveness of learning for themselves.

Keywords: Essence, students, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses dan praktik implementasi pendidikan di kalangan umat Islam yang berlangsung terus menerus terus menerus dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dalam bahasa Indonesia dikenal tiga nama siswa, yaitu siswa, pelajar dan mahasiswa. Istilah murid dalam Islam memiliki arti orang yang sedang belajar menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Istilah murid menyiratkan bahwa guru mencintai murid seperti anak itu sendiri, faktor kasih sayang guru kepada siswa adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan, sedangkan sebutan siswa tersebut adalah istilah yang menekankan pentingnya siswa berpartisipasi dalam proses sedang belajar.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dijalani oleh seluruh umat manusia kehidupan di dunia dan akhirat. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik. Oleh karena itu dalam pendidikan melibatkan siswa dan objek yang dapat membantu untuk memperoleh pengetahuan, sehingga pendidikan dapat dilaksanakan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan di dunia dan akhirat. Jadi karena itu Setiap manusia wajib menuntut ilmu melalui pendidikan dengan sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan mendapatkan kesenangan Allah sedang mencari ilmu.

Berbicara tentang hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam perlu membahas beberapa pokok bahasan pokok mengenai hal ini, seperti pemahaman tentang pengertian peserta didik, kedudukan peserta didik, serta tugas dan kewajiban peserta didik (Darmiah, 2021). Sedangkan berbicara tentang siswa, berdasarkan paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang mempelajari ilmu pengetahuan adalah mahasiswa dan non mahasiswa. Cakupan siswa lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sedangkan istilah mahasiswa hanya untuk individu yang masih anak-anak. Penyebutan peserta didik ini juga mengandung makna bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal),

tetapi serta lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, perkumpulan, dan sebagainya (Maghfirah, 2019).

Dengan tuntunan-tuntunan yang demikian, pentinglah bagi peserta didik untuk menguasai dan memahami mengenai hakikat peserta didik serta tugas dan kewajibannya, dengan itu dapat menghasilkan buah-buah ilmu yang unggul juga berpedoman pada pendidikan. Tulisan ini ingin menyajikan mengenai pengertian dan hakikat peserta didik, tugas dan kewajiban sebagai peserta didik yang sebenarnya dalam pendidikan.

PENGERTIAN DAN HAKIKAT PESERTA DIDIK

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha untuk berkembang potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal dan pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Secara etimologi, siswa adalah siswa yang mendapat pengajaran sains. Secara terminologi siswa adalah pelajar atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga mereka tetap membutuhkan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadiannya pula sebagai bagian dari struktur proses pendidikan. Peserta didik adalah salah satu komponen penting dalam proses pendidikan Islam. Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam satu agama (Limbong, 2020).

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya murid. Maksudnya adalah "orang yang mengingini pendidikan". Dalam bahasa Arab juga biasa dikenal dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya "mencari". Maksudnya adalah "Orang-orang yang mencari ilmu" (Saputra, 2015). Istilah murid atau *thalib* sebenarnya memiliki arti yang lebih dalam atas nama siswa. Hal ini menunjukkan adanya istilah murid atau *thalib* menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran mengajar, bukan mendidik.

Murid adalah amanah bagi pendidikannya. Jika dia sudah terbiasa berbuat baik, pasti dia akan tumbuh menjadi orang yang baik, Sebaliknya, jika siswa dibiasakan

melakukan hal-hal buruk dan ditinggalkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti ternak baru saja dirilis secara bebas, pasti dia akan menjadi satu malang dan terkutuk. Ada juga yang mendefinisikan siswa sebagai orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, dapat disebut sebagai santri, santri atau mahasiswa (Darmiah, 2021).

Siswa adalah orang yang belum dewasa dan memiliki nomor potensi dasar yang perlu dikembangkan. Mahasiswa adalah bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi, menduduki jabatan yang sangat penting untuk dilihat signifikansinya dalam menemukan kesuksesan sebuah proses. Siswa adalah makhluk individu yang memiliki kepribadian dengan karakteristik unik yang cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak didik dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya berada pada. Mahasiswa adalah anggota masyarakat yang sedang berusaha untuk berkembang potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, tingkatan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan darinya sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah obyek pendidikan itu.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum matang dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana siswa dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan membutuhkan orang lain untuk mendidik mereka menjadi pribadi yang dewasa, rohani, aktif dan kreativitas Anda sendiri. Dengan demikian siswa adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha untuk mengembangkan potensi mereka melalui proses ini pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan siswa Hal ini pada dasarnya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang untuk mencapai kematangan fisik dan psikis (Ramli, 2015).

Adapun yang dimaksud dengan siswa di sini adalah manusia mitra dalam kegiatan pendidikan. Dalam Islam, santri adalah setiap manusia yang selalu ada dalam kehidupannya perkembangan, jadi tidak hanya anak-anak saja yang diasuh dalam kasih sayang orang tuanya, bukan hanya anak-anak yang mendalam hari-

hari sekolahnya. Melainkan mencakup kemanusiaan secara keseluruhan ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS , Saba’: 28)

Pemahaman siswa seperti di atas, didasarkan pada tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang sempurna dan seutuhnya, (manusia kamil) yang untuk mencapainya manusia harus berusaha terus menerus melalui berbagai kegiatan pendidikan hingga akhir hayatnya. Baik itu melalui pendidikan yang diselenggarakan secara formal maupun informal (Darmiah, 2021). Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan yakin. Syamsul Nizar menjelaskan enam kriteria siswa, yaitu:

1. Siswa bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. Masalah ini sangat penting untuk memahami bahwa perawatan mereka sedang dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode pengajaran, bahan yang akan diajarkan, sumber bahan yang akan digunakan (Hidayat, dkk., 2019).
2. Siswa memiliki masa perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini Perlu diketahui bahwa kegiatan pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dilalui oleh masing-masing peserta didik. Hal ini sangat wajar, karena tingkat kemampuan siswa sangat ditentukan oleh faktor usia dan masa perkembangan atau potensi pertumbuhan yang dimilikinya.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan biologis, kasih sayang, keamanan, harga diri, realisasi diri, dan sebagainya. Semua ini penting untuk dipahami

oleh pendidik agar tugas dapat dilaksanakan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

4. Siswa adalah makhluk Tuhan yang memiliki perbedaan individual yang disebabkan oleh keduanya oleh keturunan dan lingkungan. Memahami tentang Diferensiasi individu siswa sangat penting untuk dipahami oleh seorang siswa pendidik. Hal ini karena menyangkut bagaimana pendekatan itu diperlukan pendidik lakukan dalam menghadapi berbagai sikap dan perbedaan dalam suasana dinamis, tanpa mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau pihak lainnya kelompok
5. Peserta didik adalah dua unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki kekuatan jasmani yang menginginkan pelatihan dan pembiasaan dilakukan melalui proses pendidikan. Sedangkan unsur spiritual memiliki daya nalar, hati nurani dan daya rasa. Untuk mempertajam daya nalar, maka proses pendidikan harus diarahkan untuk mengasah daya intelektual melalui ilmu-ilmu rasional. Sedangkan untuk mengasah tenaga akal dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini berarti bahwa proses pendidikan Islam harus dilakukan dengan melihat peserta didik sepenuhnya.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi alamiah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaan mereka; baik secara vertikal maupun secara horizontal (Maghfiroh, 2019).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah pembelajar, dalam Islam disebut murabbi, mu'allim, atau muaddib. Allah pada hakikatnya adalah pendidik semua makhluk yang menciptakannya. Dialah yang menciptakan dan memelihara semua makhluk serta termasuk pendidikannya, karena dalam perspektif filsafat pendidikan Islam peserta didik mencakup semua makhluk Tuhan, seperti malaikat, manusia, jin, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Hal di atas tertulis dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30)*

Ada dua murid yang dibahas dalam ayat ini, yaitu malaikat dan Nabi Adam. Pendidik adalah Tuhan; Dia mengajar Malaikat juga Adam. Malaikat diberi hak untuk berbicara tentang apa yang akan Tuhan lakukan yaitu penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Nabi Adam as siswa tidak hanya menerima transfer ilmu, tanpa usaha dari Tuhan. Tetapi Allah SWT. memberinya kekuatan, dengan indera, pikiran dan/atau hati, sehingga Adam aktif dan memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi dari para malaikat; malaikat tidak menguasai ilmu yang dikuasai Adam. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pada dasarnya semua manusia adalah pelajar. Karena pada hakikatnya semua manusia adalah makhluk yang selalu dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau tingkat yang dianggap sempurna, dan proses itu berlangsung seumur hidup (Saputra, 2015).

KEDUDUKAN PESERTA DIDIK

Siswa merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian dari Dirasakan bahwa mahasiswa perlu mengetahui dan memahami secara mendalam oleh semua pihak. Sehingga dalam proses pendidikan nantinya tidak terjadi penyimpangan terlalu jauh dari tujuan pendidikan yang direncanakan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang tidak memiliki matang dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih dibutuhkan dikembangkan. Paradigma ini menjelaskan bahwa manusia/siswa adalah subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya memiliki, dan membimbingnya menuju kedewasaan. Peserta didik

adalah subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi tersebut memiliki dan mengarah pada kedewasaan. Potensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki siswa, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik (Ramli, 2015).

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses tersebut belajar, sedangkan dikatakan sebagai objek karena merupakan sasaran peserta didik dikembangkan oleh pendidik. Jika siswa dijadikan sasaran, maka mereka harus bertindak sebagai subjek belajar aktif yang difasilitasi oleh sumber daya pembelajaran, termasuk pendidik (Sya'bani, 2017).

Al Rasyidin menyatakan bahwa tujuan dari setiap proses belajar adalah menta'lim, mentarbiyah atau menta'dibkan *al'ilm* kepada peserta didik. Ilmu yang akan diajarkan, diajarkan, diajarkan, adalah al-haqq, itu saja kebenaran yang datang dan bersumber dari Allah, kebaikan yang dibawanya dari para Nabi dan Rasul-Nya (ayat-ayat Al-Qur'aniyah) serta apa yang Dia turunkan ke seluruh alam semesta, termasuk dari manusia itu sendiri (ayat kauniyah). *Al'ilm* adalah petunjuk bagi siswa untuk mengenali dan menegaskan kembali keyakinan primordial mereka Allah SWT sehingga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Oleh karena itu, dalam konteks ini, tugas setiap santri adalah mempelajari al'ilm, berlatih, dan mempraktikkannya sepanjang hidup (Kamaliah, 2021).

1. Peserta didik sebagai Objek

Pendidikan Peserta didik dipandang sebagai obyek bila dilihat dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam berbagai kajiannya, Ibnu Khaldun bergantung sepenuhnya pada pengamatan fenomena sosial yang mendalam berbagai negara di mana..dia.tinggal. Begitu pula dalam pikirannya Mengenai siswa, ia menghubungkannya dengan aspek sosial, yaitu hubungan siswa dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Dijelaskan lebih lanjut, Ibnu Khaldun memandang manusia tidak terlalu banyak menekankan pada aspek kepribadiannya seperti yang sering dibicarakan oleh para filsuf, apakah mereka filsuf dari kelompok Muslim atau non-Muslim. Dia melihat lebih banyak

manusia dalam hubungan dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya publik.

Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai sosiolog dan antropolog. Keberadaan masyarakat sangat penting bagi kehidupan manusia, karena Padahal, manusia memiliki sifat sosial. Ini adalah bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiah selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu contohnya adalah ada organisasi sosial. Melalui organisasi sosial ini manusia juga dapat belajar bagaimana menjadi seseorang yang dapat diterima oleh lingkungan. Dengan demikian secara tidak langsung manusia berangsur-angsur akan menemukan karakter dan kepribadiannya sendiri.

2. Peserta didik sebagai Subyek Pendidikan

Manusia bukanlah produk nenek moyangnya, akan tetapi lingkungannya sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Oleh karena itu, lingkungan sosial adalah pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan pola tingkah laku manusia. Hal ini memberi makna, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam kerangka tersebut membentuk manusia ideal. Pendidikan sebagai upaya dalam membentuk manusia ideal, berusaha mengajar dan mengajak manusia berpikir tentang segala sesuatu yang ada di bumi, sehingga rasa ingin tahunya bisa terpenuhi. Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan manusia berbagai makhluk lainnya. Manusia, kata Ibnu Khaldun, adalah makhluk yang berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan (science) dan teknologi. Dan sebagai bukti bahwa manusia memang memiliki tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada dengan makhluk lain (Sava, dkk., 2020).

Dalam keluarga, anak belajar sebagai anggota keluarga, berpartisipasi bersosialisasi dengan orang lain, meniru orang tua, orang lain, memegang eksplorasi untuk mengembangkan minat, keterampilan berpikir, melatih kebiasaan, perilaku yang baik, keterampilan kerja, keterampilan sosial, menerima, mencintai, membantu dan bekerja sama dengan orang lain, membiasakan hal-hal spiritual (berdoa, beribadah).

Di sekolah siswa belajar untuk bertindak sebagai anggota sekolah: menjalankan aturan, bekerja sama dengan teman, guru, konselor, administrator, belajar mengembangkan minat. Memiliki kemampuan berpikir ilmiah dalam

memecahkan masalah dihadapi. Minat yang muncul diikuti dengan curahan perhatian terhadap aktivitas tersebut belajar-mengajar dengan sendirinya telah membawa siswa suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang sangat penting dalam mengajarkan ilmu (Ramli, 2015).

Dalam Al-Qur'an, kedudukan peserta didik sangatlah penting sebagai suatu hal yang ulia dan bernilai. Berikut ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kedudukan peserta didik dalam Islam yaitu QS. Al-Hujurat: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK

Tugas utama yang harus dilakukan murid-murid ini, Rasulullah SAW satu hadits menegaskan: menuntut Ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim. Proses yang menuntut atau belajar al-'ilm itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik tertulis maupun tertulis tersirat; mengeksplorasi, meneliti, dan mengamati fenomena diri, atau penalaran; dialog. Diskusikan atau berkonsultasi; meniru atau meniru; mendengarkan nasihat, bimbingan, pengajaran, dan peringatan; memetik 'ibrah atau kebijaksanaan; kereta api atau membiasakan diri, dan masih banyak lagi kegiatan belajar lain yang diperlukan untuk setiap siswa mencapai al'ilm dan mengamalkannya dalam hidup. Semua aktivitas pembelajaran seperti yang dijelaskan pada harus diambil atau dilaksanakan siswa dalam proses pembelajaran atau menuntut al'ilm. Oleh karena itu, siswa tidak cukup aktivitas belajar dalam satu kegiatan saja (Baharudin, 2020).

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan tersebut yang diinginkan, setiap siswa harus selalu sadar akan tugasnya dan kewajiban. Tugas dan tanggung jawab seharusnya mahasiswa tahu dan ingin

mempraktikkannya sebagaimana adanya sebagai pembelajar, agar tujuan sifat siswa tercapai. Menurut Asma Hasan Fahmi antara tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa harus selalu membersihkan hati mereka sebelumnya mempelajari. Ini karena belajar adalah ibadah, dan Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu di berbagai tempat.
3. Setiap siswa wajib menghormati gurunya.
4. Siswa harus belajar dengan sungguh-sungguh dan sabar dalam studi (Darmiah, 2021).

Selain itu, siswa juga bertugas menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama teman dan untuk selalu meningkatkan diri efektifitas pembelajaran untuk dirinya sendiri.

1. Aspek-aspek yang Berkaitan dengan Pembelajaran. Hal-hal yang harus diperhatikan siswa agar belajar efektif dan produktif meliputi:
 - a. Siswa harus menyadari sepenuhnya arah tujuan belajarnya, karena dia selalu siap untuk menerima dan berasimilasi bahan.
 - b. Siswa harus memiliki motif yang murni (intrinsik/niat). Niat itu benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang intrinsik, karena ada keikhlasan dalam belajar.
 - c. Harus belajar dengan “*full head*” artinya siswa punya pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi) sehingga memudahkannya menerima sesuatu yang baru.
 - d. Harus selalu memusatkan perhatian (*concentration of mind*) pada yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang sedang dipelajari mengganggu konsentrasi sehingga terbangun suasana keteraturan dan keteraturan keamanan belajar bersama atau sendiri dan lain-lain.
2. Aspek yang berkaitan dengan pembinaan Dan untuk itu menjadi tugas siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga bimbingan dapat dilaksanakan secara efektif. Memilih di dibuktikan dengan:

- a. Siswa harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami potensi dan kemampuannya dalam belajar dan berperilaku baik.
- b. Taruh kepercayaan Anda pada mentor dan jawab masing-masing pertanyaan dengan jujur dan jujur.
- c. Jujur dan tulus ingin menyampaikan dan menjelaskan berbagai hal masalah yang diderita atau dialami, dalam rangka mencari solusi atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya. Dalam pembelajaran siswa dan guru harus saling mengenal dengan orang lain, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar (Darmiah, 2021).

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan tentang tugas dan kewajiban peserta didik. Yaitu QS. Al-Hadid: 21.

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadid, 21)

KESIMPULAN

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah pembelajar, dalam Islam disebut murabbi, mu'allim, atau muaddib. Allah pada hakekatnya adalah pendidik semua makhluk serta termasuk pendidikannya, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam peserta didik mencakup semua makhluk Tuhan, seperti malaikat, manusia, jin, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Karena pada hakekatnya semua manusia adalah makhluk yang selalu dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau tingkat yang dianggap sempurna, dan proses itu berlangsung seumur hidup.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses tersebut belajar, sedangkan dikatakan sebagai objek karena

merupakan sasaran peserta didik dikembangkan oleh pendidik. Jika siswa dijadikan sasaran, maka mereka harus bertindak sebagai subjek belajar aktif yang difasilitasi oleh sumber daya pembelajaran, termasuk pendidik.

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan tersebut yang diinginkan, setiap peserta didik harus selalu sadar akan tugasnya dan kewajiban, mempraktikkannya sebagaimana adanya peran pembelajar. Selain itu, peserta didik juga bertugas menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama teman dan untuk selalu meningkatkan diri efektifitas pembelajaran untuk dirinya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin, Ismail, 2020, "Hakikat Peserta Didik Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan*.
- Darmiah, 2021, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal MUDARRISUNA*,
- Hidayat, Rahmat, dkk. 2019, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasi*, Medan: LPPPI.
- Kamaliah. 2021, "Hakikat Peserta Didik", *Jurnal General and Specific Research*.
- Limbong, Mesta, 2020, *Pertumbuhan dan Perkemangan Peserta Didik*, Jakarta: UKI Pres.
- Maghfiroh, Lailatul, 2019, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Ramli, M, 2015, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Jurnal Trbiyah Islamiyah*.
- Saputra, M. Indra, 2015, "Hakikat Pendidik dan Pesera Didik Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*,
- Sava, Aisya , dkk, 2020, "Kedudukan Dan Peranan Guru Serta Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Aama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sya'bani, May, 2017, "Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme", *Jurnal Tamaddun*.